

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dunia dewasa ini mengalami banyak perubahan yang terjadi sekaligus menghadirkan tantangan-tantangan tersendiri bagi Gereja. Tantangan-tantangan tersebut juga mempengaruhi situasi keterpanggilan calon imam dalam menapaki jalan panggilan menjadi imam. Imam yang menjadi ‘tulang punggung’ Gereja mempunyai tanggung jawab besar perihal iman umat dan segala perkembangannya, termasuk Gereja itu sendiri. Namun akibat berbagai tantangan yang kini dihadapi Gereja, panggilan-panggilan suci yang seharusnya ditanggapi remaja-remaja menjadi sukar dan banyak ditinggalkan.

Berbagai paham-paham asing menggerogoti keluarga-keluarga dan menciptakan budaya-budaya sekular sehingga keluarga sebagai tempat bersemainya benih panggilan menjadi kurang eksis. Begitu pula dengan lingkungan sosial yang semakin marak dengan tuntutan-tuntutan global menjadikan remaja kurang tertarik dan berminat dalam kehidupan imamat. Dalam menanggapi realita tersebut Gereja tidak saja menyaksikannya tanpa adanya suatu usaha yang berarti. Melalui Konsili Vatikan II Gereja mengeluarkan berbagai tanggapan bagi pembinaan calon imam agar dengannya suatu usaha berkelanjutan dalam pembinaan calon imam tetap diteruskan dan dijalankan.

Pembinaan bagicalon imam pertama-tama mengandaikan adanya keterbukaan terhadap panggilan Allah. Calon imam perlu membuka diri terhadap

panggilan Allah, hal ini dapat dilihat dari kualitas motivasi yang dimiliki setiap calon imam. Secara lebih mendalam, setiap calon imam perlu mengenal tujuan pasti dalam jalan panggilannya. Imamat sebagai tujuan akhir yang harus dicapai setiap calon imam, mengharuskan setiap calon imam mengenal dan memahami hakekat imamat yang akan ditujunya.

Pembinaan di Seminari dan lembaga pembinaan calon imam lainnya senantiasa bertujuan membimbing dan menuntun setiap calon imam mengenal tujuan, memurnikan motivasi dan memaknai hidup panggilannya. Pembinaan tersebut memiliki metode pendidikan dan pembinaan yang disesuaikan dengan kekhasan budaya serta zaman yang berubah-ubah. Berbagai faktor penting lainnya yang turut mempengaruhi seperti, ruang lingkup pembinaan, spiritualitas atau kekhasan komunitas pembinaan, para pembina, anggota komunitas pembinaan atau sesama formandi dan juga aspek-aspek pembinaan yang diterapkan. Semuanya bertujuan membantu calon imam mencapai tujuan akhir perjalanan panggilannya.

Namun, calon imam sendiri sebagai pribadi yang bebas merupakan ‘kunci’ bagi proses pembinaan itu sendiri. Oleh sebab itu, calon imam perlu menyadari akan pentingnya pembinaan calon imam tersebut bagi perkembangan dirinya sendiri, agar calon imam mampu mencapai suatu kualitas hidup sebagai gembala yang baik seturut citra Yesus Kristus, Sang Gembala Agung, dalam karya pelayanannya kelak. Calon imam harus mampu menjadi gembala yang baik dan jembatan perjumpaan antara manusia dengan Allah, karena itu ia harus memiliki

integritas dalam dirinya. Integritas itu dapat diperoleh dengan adanya pembinaan di Seminari-seminari.

Integritas diri menjadi hal yang paling penting dan dibutuhkan dalam menjalankan tugas pelayanan sebagai gembala yang baik, sebagai jembatan perjumpaan antara manusia kepada Allah, sebagai pemimpin dan juga sebagai *public figure*. Maka, calon imam yang menyadari akan hal tersebut hendaknya membuka diri bagi proses pembinaan dan pembentukan kepribadian untuk menjadi pribadi yang utuh dan berintegritas.

Disini peran pembinaan manusawi mendapat peran sentral. Sebab dengan adanya kepribadian yang utuh, setiap calon imam mampu menjalankan peran imamatnya baik dan benar. Peran yang dimaksud bukan saja sebagai pelayan Kristus dalam mempersembahkan kurban dan menjalankan perayaan Ekaristi tetapi juga peran sosial sebagai pemimpindan gembala domba-domba dalam komunitas gerejawi.

Pembinaan manusawi menjadi dasar bagi terintegrasinya berbagai aspek pembinaan lainnya sehingga mencapai suatu kesatuan yang integral. Karena sesungguhnya bahwa keempat aspek pembinaan dalam formasi pembinaan calon imam tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tak terpisahkan. Oleh sebab itu, pribadi yang utuh dalam sebuah pembinaan mampu menjadikan aspek pembinaan lainnya berjalan lancar dan terintegrasi secara baik.

Calon imam perlu mencapai suatu integritas diri lewat pembinaan manusawi yang dijalannya. Karena hanya melalui sebuah integritas diri calon

imam benar-benar layak atau berkualitas dan maksimal dalam pelayanan pastoralnya. Integritas diri yang sempurna ada dalam pribadi Yesus Kristus, untuk itu calon imam diminta untuk mengikuti Yesus Kristus dan menjadi citra hidupnya, karena Dialah model integritas yang sempurna bagi calon imam.

5.2 Saran

Pembinaan bagi calon imam bertujuan menjadikan calon imam menjadi pemimpin yang berkomitmen dan bertanggung jawab dan menjadi gembala yang baik, gembala yang siap menggembalakan kawanan domba yang dipercayakan kepadanya. Untuk itu, maka pembinaan sangat penting bagi calon imam. Seorang calon imam mesti memperoleh pembinaan yang memadai sebelum terjun dalam dunia pastoral yang kompleks. Pembinaan dimaksudkan pula agar setiap pribadi yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan lingkungan yang telah banyak mendapat pengaruh perubahan zaman dapat dibentuk dengan pola dan kekhasan seminari-seminari.

Berkaitan dengan itu, penting pula sebuah pembinaan manusiawi bagi setiap calon imam untuk membentuk keribadian yang utuh selaras dengan citra Yesus Kristus. Pembinaan bagi integritas diri mendapat peran penting dalam menciptakan pribadi calon imam yang dapat dipercaya dan penuh tanggung jawab yang dibutuhkan masyarakat Gerejawi zaman sekarang. Pentinglah pembinaan manusiawi ini mendapat perhatian penuh sebagai dasar bagi terintegrasinya berbagai aspek pembinaan lainnya. Hal lain yang tidak kalah penting ialah dukungan dari semua pihak yang berkaitan dengan pembinaan calon imam

sendiri. Dalam hal ini, terdapat peran Gereja, para pembina, keluarga, lingkungan masyarakat termasuk lingkungan paroki setempat.

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI

ALKITAB Deuterokanonika *Lembaga Alkitab Indonesia* (Jakarta: LAI, 1996).

II. DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (21 November 1964), dalam HardawirjanaR, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

_____, *Presbyterorum Ordinis, Dekrit Tentang Pelayanan Dan Kehidupan Para Imam*, (7 Desember 1965) dalam Hardawiryana,R, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

_____, *Optatum Totius, Dekrit Tentang Pembinaan Imam*, (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawiryana, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

_____, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*, (7 Desember 1965), dalam Hardawiryana,R, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Yohanes Paulus II, Paus, (Promulgator), *Cathechismus Ecclesiae Catholicae*, dalam EmbuiruHerman, (penerj.), Ende: Provinsi Gerejawi Nusra, 1995.

_____, *Codex Iuris Canonici*. M. DCCC. LXXXIII, Rubiyatmoko, R., (editor). *Kitab Hukum Kanonik 1983*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006.

_____, *Pastores Dabo Vobis*, Anjuran Apostolik (25 Maret 1992), dalam Seri Dokumen Gerejawi 25, Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Komisi Seminari KWI, *Pedoman Pembinaan Calon Imam*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

_____, *Karunia Panggilan Imamat “Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia”*, Yogyakarta: Kanisius, 2020.

III. KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

IV. BUKU DAN JURNAL

Agustiana, Hendriati., *Psikologi Perkembangan” Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja”*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.

Boumans, Josef, *Menjadi Imam Allah*, Jakarta: Penerbit Obor, 2000.

Darminta, J., *Penegasan Panggilan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: Penerbit Libri, 2017.

Hall, Calvin S & Gardner Lindzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, (Editor: Dr. A. Supratiknya), Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Krispurwana Cahyadi, T., *Sukacita Dalam Panggilan*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Mangunhardjana, A., *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Sihotang, Kasdin, *Filsafat Manusia “Jendela Menyingkapi Humanisme”*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Tinambunan, Edison R. L., *Spiritualitas Imamat*, Malang: Dioma, 2006.

Kenangan 25 Tahun Seminari Tinggi Santu Mikhael Kupang (Tim Editor: RD. Oktovianus Kosat, dkk)

V. MODUL

Hildayani, Rini, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Nahak, Joseph, *Diktat Psikologi Umum*, Kupang: Fakultas Filsafat Agama Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2011.

VI. INTERNET

<https://www.gurupendidikan.co.id/integritas-adalah/> ; diakses pada 1 Mei 2021, pukul 11: 35.

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/03/integritas-adalah.html> ; diakses pada 1 Mei 2021, pukul 11:35.